

Kode>Nama Rumpun Ilmu	: 742/ Pendidikan Bahasa Inggris
Bidang Fokus	: Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

LAPORAN

PENELITIAN MANDIRI



Penanda Wacana dan Makna Epistemik

Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.	0305128702
Noni Agustina, M.Pd.	0318088404
Rosalina Nugraheni, M.Pd.	0307107005
Lintang Marsalela	20181102001
Anes Eka Lestari	20181102003
Cindy Aulia Deviani	20181102009
Selindah Rahmawati	20181102015
Annisa Deliza	20181102016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

JANUARI 2022

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN MANDIRI

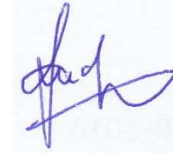
Judul Penelitian : Penanda Wacana dan Makna Epistemik
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan
Peneliti
a. Nama : Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.
b. NIDN : 0305128702
c. Jabatan fungsional : Lektor 200
d. Program studi : Pendidikan Bahasa Inggris
e. No.HP/surel : [085280486075/rika.mutiara@esaunggul.ac.id](mailto:085280486075@esaunggul.ac.id)
Anggota 1
a. Nama : Noni Agustina, M.Pd.
b. NIDN : 0318088404
c. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
d. Program studi : Pendidikan Bahasa Inggris
e. No.HP/surel : noni@esaunggul.ac.id
Anggota 2
a. Nama : Rosalina Nugraheni, M.Pd.
b. NIDN :
c. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
d. Program studi : Pendidikan Bahasa Inggris
e. No.HP/surel : rosalina@esaunggul.ac.id
Jumlah anggota dosen : 2 orang
Jumlah anggota mahasiswa : 5 orang

Jakarta, 30 Januari 2022

Menyetujui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Ketua Tim Pelaksana


Universitas
Esa Unggul
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Dr. Harlinda Syofyan, S.Si., M.Pd.
NIK 214070540



Rika Mutiara, M.Hum.
NIK 216090646

Ketua LPPM


Universitas
Esa Unggul
14/02/2022
LPPM
Dr. Erry Yudhya Mulyani, S. Gz., M. Sc.
NIK 209100388

DAFTAR ISI

Halaman pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Hasil yang Diharapkan	4
Bab II Renstra dan Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi	5
Bab III Tinjauan Pustaka	6
Bab IV Metode Penelitian	10
4.1 Bahan dan Alat Penelitian	10
4.2 Waktu dan Tempat	10
4.3 Prosedur Penelitian	10
4.4 Pengumpulan Data	10
4.5 Analisis Data	11
Bab V Jadwal Penelitian	12
Bab VI Pembahasan	13
Bab 7 Kesimpulan	24
7.1 Kesimpulan	24
7.2 Saran	24
Daftar Pustaka	25

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fungsi bahasa adalah untuk bertanya. Penutur yang bertanya biasanya mengharapkan respon dari orang yang ditanya. Studi tentang pertanyaan dan responnya menarik perhatian berbagai peneliti. Pertanyaan dalam berbagai bahasa telah diteliti secara deskriptif (Enfield, dkk, 2010). Untuk meneliti karakteristik dan fungsi pertanyaan, analisis yang mendalam yang tidak hanya berfokus pada kalimat tanya perlu dilakukan (Levinson, 2010). Dalam merespon pertanyaan, respon yang diberikan bisa berupa kalimat ataupun bahasa tubuh (Enfield, 2010).

Pertanyaan erat kaitannya dengan epistemik. Epistemik merupakan isu tentang siapa yang tahu dan memiliki informasi dalam suatu wacana. Kajian tentang posisi epistemik dalam berbagai jenis pertanyaan dalam bahasa Italia menunjukkan tiap jenis pertanyaan dan menunjukkan posisi epistemik yang berbeda dari penanya. Ketika penanya bertanya dengan kata tanya yang membutuhkan respon tentang *apa, mengapa, di mana, kapan* dll, penanya berada di posisi tidak tahu. Ketika penanya bertanya dalam kalimat tanya yang lain maka penanya berada di posisi tidak yakin (Bongelli, dkk, 2018).

Penelitian lain yang mengkaji tentang pertanyaan dan respon dilakukan dalam bahasa Tzeltal. Hasil penelitian ini menunjukkan pertanyaan dapat ditandai dengan berbagai penanda wacana. Informasi dan makna epistemik bisa ditandai melalui penanda wacana. Dua penanda wacana dapat muncul dalam sebuah pertanyaan (Brown, 2010). Penanda wacana *moo* dan penanda wacana lainnya dapat muncul bersamaan dalam bahasa Irak. Penanya membuat hal seperti ini untuk mengarahkan pendengar kepada fokus pertanyaannya (Al Fuadi, 2020). Kemunculan dua penanda wacana seperti ini tentunya mempunyai fungsi tertentu dalam sebuah wacana.

Dalam bahasa Indonesia sehari-hari yang dituturkan di Jakarta, penanda wacana juga muncul dalam pertanyaan (Sneddon, 2006). Penanda wacana ini berfungsi untuk mengajak pendengar memberikan respon setuju. Terkadang pesan dalam sebuah kalimat tanya yang ditandai dengan *ya* juga menunjukkan bahwa lawan bicara sudah menyebutkan pesan tersebut (Sneddon, 2006). *Ya* juga berfungsi untuk menunjukkan penutur dan lawan bicaranya memiliki kesamaan dalam pengetahuan tentang topik yang dibahas (Djenar dkk, 2018; Sari, 2011; Sneddon, 2006; Wouk, 2001). Sifat masyarakat Indonesia yang cenderung membagikan sesuatu dengan orang lain termasuk pengetahuan yang dimiliki

membuat penanda wacana sering digunakan. Penanda wacana digunakan untuk membangun solidaritas antara penutur dan lawan bicaranya (Wouk, 2001).

Penelitian ini berfokus pada penanda wacana *dong* dalam bahasa Indonesia lisan yang dituturkan di Jakarta. *Dong* bisa digunakan di berbagai pertanyaan baik yang menggunakan kata tanya ataupun tanpa kata tanya. Beberapa kata tanya yang ada dalam bahasa Indonesia adalah *apa, gimana, mana, kapan, berapa, di mana, ke mana*, dll. *Gimana* adalah kata tanya adalah bentuk informal dari kata *bagaimana*. Ada pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban *ya* dan *tidak* dan ada pertanyaan yang membutuhkan informasi lebih. Dalam kedua jenis pertanyaan tersebut, *dong* bisa menjadi satu-satunya penanda wacana yang muncul. *Dong* juga bisa muncul dengan penanda wacana lain dalam suatu pertanyaan. *Dong* bisa muncul dengan penanda wacana *lho* dan *ya*. *Lho* muncul dalam posisi awal di sebuah kalimat tanya seperti dalam kalimat *lho, trus kamu maen apa dong?*. Sementara, *ya* muncul di akhir kalimat tanya seperti dalam pertanyaan *Ica jadi kaya Popeye dong ya, Ca?*.

Kemunculan *dong* dengan penanda wacana *lho* dan *ya* menciptakan makna yang lebih kompleks ketika penanya meminta informasi dan konfirmasi. Kemunculan lebih dari satu penanda wacana tentunya memberi pengaruh kepada respon yang akan diberikan. Pertanyaan tidak bisa dipisahkan dari responnya.

Dong dalam imperatif dan deklaratif telah diteliti oleh Djenar, dkk (2018) dan Sneddon (2006). Dalam imperatif, *dong* memberikan nuansa yang lebih kuat (Sneddon, 2006). Menurut Djenar, dkk. (2018), penutur menguatkan perintahnya untuk diikuti dengan menggunakan *dong*. *Dong* dapat dituturkan dalam ujaran yang merupakan respon terhadap situasi yang tidak nyaman. *Dong* juga menunjukkan tindakan dan kepercayaan yang seharusnya diikuti. Dalam deklaratif, *dong* berfungsi sebagai penekanan dan nasihat yang harus diikuti oleh pendengar. Penutur menekankan bahwa yang ia katakan benar (Sneddon, 2006). *Dong* juga mengindikasikan kesamaan pengetahuan antara penutur dan lawan bicaranya (Djenar, dkk, 2018). Penelitian terdahulu tentang *dong* tidak ada yang berfokus dalam interogatif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada *dong* dalam interogatif.

Hanya ada beberapa penelitian yang membahas tentang epistemik dalam kalimat tanya. Penelitian tentang epistemik penanda wacana *kan* dan *ya* menunjukkan bahwa kedua penanda wacana tersebut memiliki makna dan fungsi tertentu dalam pertanyaan. Hamdani dan Barnes (2018) meneliti *kan* dan *ya* dalam jenis pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban *kan* dan *ya*. Penelitian tersebut membandingkan pertanyaan yang ditandai dengan *kan* dan *ya* dengan pertanyaan yang tidak ditandai. Dalam pertanyaan yang ditandai oleh *kan*, penanya dan lawan bicaranya memiliki pengetahuan yang ekuivalen. Sementara itu,

pertanyaan yang ditandai dengan *ya* menunjukkan bahwa penanya memiliki pengetahuan yang lebih. Perbedaan pengetahuan antara penanya dan lawan bicara yang paling mencolok dapat dijumpai dalam pertanyaan yang tidak ditandai. Fungsi penanda wacana dalam sebuah pertanyaan bisa dianalisa dengan mengkaji epistemik. Temuan ini menunjukkan hal-hal yang penutur dan lawan bicaranya tahu. Selain itu, penutur dan lawan bicara tahu ekspektasi satu sama lain. Hal ini mempengaruhi cara mereka merespon pertanyaan. Hal ini sejalan dengan temuan Heinemann, dkk (2011) yang menunjukkan bahwa cara informasi diterima dan latar belakang epistemik penutur dan lawan bicaranya memberikan dampak kepada interaksi.

Penelitian terdahulu tidak membahas penanda wacana yang muncul sebanyak dua kali dalam suatu ujaran. Peneliti mengamati data yang ada dan menemukan bahwa *dong* bisa dikombinasikan dengan penanda wacana *lho* seperti dalam kalimat *lho, trus kamu maen apa dong?*. Kajian terdahulu belum membahas secara mendalam *dong* dalam pertanyaan (Djenar, dkk, 2018; Hamdani & Barnes, 2018; Sneddon, 2006). Karakteristik dari kombinasi *dong* dan penanda wacana lain belum dideskripsikan secara jelas. Dalam bahasa Irak, kombinasi dua penanda wacana sudah diteliti. Tetapi fokus penelitian adalah fungsi tekstual dan emosi (Al Fuadi, 2020). Penelitian ini tidak membahas epistemik dari kombinasi dua penanda wacana.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menjawab rumusan masalah berikut:

1. Apa fungsi epistemik *dong* dalam kalimat tanya?
2. Apakah fungsi epistemik kombinasi *dong* dengan *lho* dan *ya* dalam kalimat tanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan fungsi epistemik *dong* dalam kalimat tanya.
2. Mendeskripsikan fungsi epistemik kombinasi *dong* dengan *lho* dan *ya* dalam kalimat tanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah teori tentang epistemik dalam pertanyaan yang ditandai dengan penanda wacana. Tidak banyak penelitian dalam bahasa Indonesia yang meneliti penanda wacana khususnya *dong* dalam kalimat tanya. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Materi BIPA dapat diperkaya sehingga menjadi lebih dekat karakternya dengan bahasa sehari-hari jika topik penanda wacana diikutsertakan.

1.5 Hasil yang Diharapkan

Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi fungsi epistemik penanda wacana *dong* dalam kalimat tanya serta kombinasi *dong* dengan penanda wacana lainnya. Melalui deskripsi ini, bagaimana penutur dan lawan bicaranya memposisikan diri dalam pertanyaan dijelaskan. Informasi tentang fungsi epistemik dalam suatu bahasa memberikan kontribusi positif dalam perkembangan suatu bahasa. Informasi ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN DI PERGURUAN TINGGI

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris mulai berdiri pada bulan Februari 2017. Dosen program studi Pendidikan Bahasa Inggris sudah aktif melakukan kegiatan penelitian sejak tahun 2017. Topik penelitian dari tahun 2017-2019 adalah tentang integrasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, analisis buku teks, penggunaan media ajar, pemerolehan bahasa, dan identitas pembelajar bahasa Inggris.

Di tahun 2020, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris membuat Rencana Induk Penelitian yang berlaku sampai tahun 2022. Tema sentral penelitian Prodi adalah metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris, kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris, asesmen dalam pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan profesi guru bahasa Inggris, dan analisis teks dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Cakupan penelitian dalam tema metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris adalah penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris, perspektif siswa tentang penggunaan metodologi/strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi siswa dan strategi pembelajaran. Tema kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris terdiri dari bahasan peran guru dalam pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum dalam *blended learning*, penerapan inovasi kurikulum, integrasi teknologi dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar, dan karya sastra dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar. Tema asesmen dalam pembelajaran membahas asesmen alternatif, asesmen berbasis teknologi, dan pengembangan asesmen. Pengembangan profesi guru bahasa Inggris terdiri dari tema pengembangan profesi guru bagi *pre-service teacher* dan pembelajaran informal bagi guru.

Penelitian ini mengusung tema analisis teks dalam pembelajaran bahasa. Teks yang diteliti adalah percakapan di dunia nyata. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merancang silabus dan materi perkuliahan sehingga topik bahasan menjadi relevan dengan penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Kelanjutan dari penelitian ini yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya adalah mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam RPS dan materi ajar.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Fungsi Epistemik Penanda Wacana

Isu terkait epistemik dapat dikaji dengan menggunakan analisis percakapan (Heritage, 2013). Isu terkait epistemik biasanya berhubungan dengan meminta dan memberikan informasi. Meminta informasi biasanya dilakukan dalam kalimat interogatif. Dalam sebuah interaksi, proses yang berkaitan dengan pengetahuan penanya dan lawan bicaranya dapat dilihat dalam ujaran-ujaran yang diucapkan. Dalam proses ini, kedua pihak harus mempertimbangkan teritori informasi yang dimiliki oleh masing-masing. Ada pihak yang memiliki akses ke informasi yang ia butuhkan dan ia bisa mengekspresikan kebutuhannya akan informasi tersebut. Selain itu, ada pihak lain yang memiliki informasi tersebut dan mampu memberikannya. Kedua pihak memahami posisi masing-masing.

Dalam sebuah interaksi, pemberian informasi terjadi. Penanya dapat memberikan informasi relevan dan terbaru yang dibutuhkan penanya. Dalam memberikan dan menerima informasi, penutur dan penaya memperhatikan isu epistemik. Isu epistemik terdiri dari status epistemik dan sikap epistemik. Status epistemik membagi penanya dan pendengar ke dalam dua posisi yaitu K+ dan K-. Pihak yang ada dalam status K+ memiliki pengetahuan yang lebih banyak dari pihak lainnya. Sementara itu, pihak yang ada dalam status K- memiliki pengetahuan yang lebih sedikit. Lawan bicara bisa berada dalam posisi di mana ia tidak memiliki pengetahuan. Dalam proses interaksi ini, epistemik status dapat berubah. Untuk mengetahui apakah penutur memiliki pengetahuan atau tidak merupakan perkara yang tidak mudah. Ketika penutur tidak merespon pertanyaan bukan berarti mereka tidak memiliki pengetahuan (Lindström & Karlsson, 2016).

Sikap epistemik menunjukkan proposisi penutur dalam sebuah ujaran (Heritage, 2013). Proposisi ini menunjukkan status penutur dan perubahan status. Status ini tidak tetap dan penutur mungkin mengklaim bahwa posisinya lebih tinggi dari penutur lain (Lindström & Karlsson, 2016). Isu epistemik tidak dapat dipisahkan dengan kesamaan pengetahuan. Penutur mengetahui apa yang mereka tahu. Kesamaan pengetahuan membuat mereka mampu mengidentifikasi hal-hal yang sudah diketahui (Heinemann, dkk., 2011). Kesamaan pengetahuan membuat penutur mampu memaknai ujaran. Kesamaan pengetahuan dibangun dalam interaksi melalui penambahan dan pembaharuan pengetahuan. Pengetahuan baru yang diberikan relevan dengan pengetahuan yang

diberikan sebelumnya. Oleh karena itu, konstruksi dan rekonstruksi kesamaan pengetahuan terjadi sepanjang interaksi (Fetzer & Fischer, 2007).

Isu epistemik dalam penanda wacana telah diteliti dalam berbagai bahasa. Penelitian dalam bahasa Upper Napo Kichwa menemukan bahwa kesamaan pemahaman bisa diatur dengan menggunakan penanda wacana *mi* dan *ta* (Grzech, 2020). Penanda wacana *mi* memberikan otoritas informasi. Penanda wacana *mi* digunakan ketika penanya menyampaikan proposisi untuk merekonstruksi kesamaan pengetahuan lawan bicara. Penanda wacana *mi* ditujukan untuk meminimalisir terjadinya perlawanan dari lawan bicara. Penanda wacana *ta* diucapkan ketika proposisi dapat diidentifikasi dengan mudah oleh pendengar dan pendengar berharap untuk mendengarnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa penutur memberikan informasi dengan cara menjalankan hak dan tanggung jawabnya yang terkait dengan epistemik.

Penanda wacana penting untuk menunjukkan otoritas epistemik. Hal ini pernah diteliti dalam bahasa Mandarin. Penanda wacana *aiyou* disampaikan ketika penutur menyampaikan ketidaksetujuan dalam bahasa Mandarin (Wu, 2018). Dengan mengucapkan *aiyou* penanya menunjukkan bahwa penting bagi lawan bicara untuk mendengarkan pesan yang ia sampaikan. Penanda wacana membuat lawan bicara memberikan perhatian kepada pesan yang disampaikan sehingga pesan tersebut dimengerti sepenuhnya. Penggunaan *aiyou* juga menunjukkan kepada yang lain bahwa ada batasan pengetahuan yang boleh diakses. Penanya menunjukkan bahwa ia memiliki otoritas yang lebih tinggi dari lawan bicaranya. Faktor siapa yang memiliki pengetahuan dan otoritas untuk memberikan pengetahuan tersebut memiliki peran penting dalam sebuah wacana. Bahkan faktor tersebut menentukan giliran bicara. Pengaturan posisi epistemik juga dapat dilakukan dengan menggunakan penanda wacana *wenti-she* dalam bahasa Mandarin (Hsieh, 2018). *Wenti-she* diucapkan ketika penutur hendak menunjukkan akses utama yang mereka miliki ke informasi. Penutur melakukan negosiasi terhadap posisi epistemik mereka. Mereka menunjukkan bahwa orang lain tidak punya akses ke informasi tersebut. Dengan ini, mereka menaikkan hak epistemik mereka.

Sikap epistemik dalam bahasa Kanton dapat diperlihatkan dengan penanda wacana di akhir suatu ujaran (Chor, 2018). Sikap epistemik diciptakan sepanjang percakapan melalui negosiasi. Fungsi penanda wacana adalah menunjukkan komitmen epistemik penutur dengan cara memberi afirmasi. Selain itu, penutur menggunakan strategi lainnya untuk memeberikan afirmasi yang menyangkut kepastian dan ketidakpastian.

Di bahasa Jepang, makna baru ditambahkan ke dalam proposisi ketika penanda wacana *ne* dan *yo* diucapkan (Morita, 2015). Kombinasi *ne* dan *yo* dalam satu ujaran juga mungkin terjadi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian di topik penanda wacana. Penanda

wacana harus dianalisa dengan mempertimbangkan karakteristiknya dalam sebuah interaksi. Makna bisa diketahui jika konteks interaksi dianalisa. Analisis sikap penutur erat hubungannya dengan cara penutur berbicara dengan yang lain dan bagaimana penutur membangun sikapnya. Rincian negoisasi antar penutur dikaji dengan memperhatikan cara penutur mengkonstruksi interaksi. Kajian ini menolong kita memahami dengan lebih baik posisi seseorang terhadap yang lain dalam satu situasi dan latar belakang tertentu. Kajian ini juga memberikan gambaran tentang perasaan seseorang dalam situasi tertentu. Kajian ini memberikan pandangan yang jelas terhadap perubahan posisi seperti yang terlihat dalam ujaran yang diucapkan. Secara umum, penutur melakukan negoisasi terhadap posisinya dengan menggunakan penanda wacana *ne* dan *yo*. Penanda *ne* dan *yo* dapat muncul secara bersamaan dalam sebuah ujaran. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa epistemik dalam pertanyaan mencakup juga respon terhadap pertanyaan tersebut. Respon memberikan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana lawan bicara memaknai proposisi dalam pertanyaan.

3.2 Sikap epistemik dari penanda wacana dalam bahasa Indonesia

Penutur bahasa Indonesia memposisikan dirinya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan pronomina *aku*, *saya*, *gue*, dan *ana/ane*. Melalui pronominal ini bagaimana penutur membangun konsep dirinya kepada lawan bicaranya dapat diidentifikasi. Sosial budaya memegang peran penting di sini. Cara penutur memposisikan dirinya dipengaruhi oleh berbagai nilai dalam komunitas (Manns, 2012). Sikap epistemik penutur yang terealisasikan melalui penanda wacana dapat dilihat dari temuan beberapa penelitian sebelumnya. Penanda wacana *dong* dalam deklaratif menunjukkan cara penutur menenkankan kesamaan pengetahuan terhadap topik yang dibahas. Penutur memberikan informasi yang mereka anggap dapat membangun kesamaan pengetahuan di antara mereka (Djenar, dkk, 2018).

Penelitian sebelumnya yang mengkaji karakteristik epistemik penanda wacana *kan* dan *ya* dalam kalimat tanya yang membutuhkan jawaban *ya* dan *tidak* menunjukkan bahwa penanda wacana tersebut membuat status penutur dan pendengarnya menjadi tidak terlalu asimetris (Hamdani & Barnes, 2018). Posisi asimetris dapat dilihat dengan jelas dalam pertanyaan yang tidak ditandai. Fungsi dasar penanda wacana *kan* dan *ya* adalah untuk menciptakan kesamaan pengetahuan. Hal ini mendorong terciptanya sedikit perbedaan pengetahuan. Pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban *ya* dan *tidak* dan ditandai dengan *ya* menunjukkan bahwa penutur tahu lebih banyak. Sementara itu, pertanyaan yang membutuhkan jawaban *ya* dan *tidak* dan ditandai dengan *kan* menunjukkan level kesamaan pengetahuan penutur dan lawan bicara yang tidak jauh berbeda. Penelitian tentang penanda wacana *deh* menunjukkan bahwa penanda wacana

deh digunakan untuk mengidentifikasi informasi yang tidak diketahui oleh lawan bicara (Djenar, dkk, 2018).

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Bahan dan Alat Penelitian

Penelitian ini adalah analisis wacana. Sebanyak 43 percakapan diambil dari website CHILDES (Child Language Data Exchange System) (MacWhinney, 2000). Terdapat transkripsi percakapan antar orang dewasa dan anak. Hubungan antara penutur adalah keluarga inti, kerabat, dan tetangga. Percakapan menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta.

4.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan selama semester ganjil yaitu September 2021-Januari 2022 di Jakarta. Penelitian ini menggunakan korpus (kumpulan teks) dan jaringan internet.

4.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan mengamati data. Peneliti mengamati penanda wacana *dong* dan menemukan dugaan bahwa *dong* memiliki karakteristik epistemik. Setelah itu, peneliti membaca referensi terkait dengan penanda wacana *dong* untuk menemukan gap penelitian. Selanjutnya, rumusan masalah dikembangkan. Data dianalisa untuk menemukan jawaban terhadap rumusan masalah. Hasil penelitian dituliskan dalam laporan.

4.4 Pengumpulan Data

Kumpulan data bahasa yang dibentuk menjadi korpus dibangun dengan menggunakan teks yang tersedia dalam website CHILDES. Percakapan dilakukan di rumah dan sifatnya alami. Percakapan tidak dilakukan untuk tujuan rekaman. Umumnya, penutur dalam percakapan membicarakan tentang permainan, menggambar, mewarnai, dan bermain peran.

Data diproses menggunakan software Antconc. Kemunculan penanda wacana *dong* dicari dengan menggunakan software ini. Peneliti mengamati kemunculan penanda wacana *dong* untuk menentukan apakah kemunculan tersebut akan dianalisa. Hanya penanda wacana *dong* yang muncul dalam kalimat tanya yang dianalisa. Selain itu, hanya percakapan yang lawan bicaranya memberikan respon berupa ujaran yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menemukan kombinasi dua penanda wacana, kolokasi penanda wacana *dong* dicari menggunakan Antconc. Selanjutnya, peneliti mengamati kolokasi penanda wacana dan menemukan bahwa *lho* dan *ya* sering muncul dengan *dong*.

4.5 Analisis Data

Kajian penanda wacana berdasarkan data dalam korpus sudah dilakukan sejak pendekatan korpus dijadikan metode untuk penelitian bahasa. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mendapatkan bukti bagaimana penutur membangun percakapan untuk menunjukkan sikap dan cara pandangnya (Andersen, 2011). Penelitian ini adalah analisa wacana yang menerapkan beberapa prinsip analisis percakapan. Urutan ujaran yang diucapkan oleh penutur dianalisa (Mazeland, 2006; Schegloff, 2007). Ujaran dihasilkan dengan mempertimbangkan ujaran sebelumnya yang diucapkan penutur sebelumnya. Sama seperti kajian yang meneliti pertanyaan, penelitian ini juga menganalisa respon dari pertanyaan untuk memahami makna pertanyaan. Analisis dilakukan dalam level Turn Constructional Unit (TCU). Penutur mengatur secara seksama ujarannya untuk mencapai tujuan dari interaksi (Sidnell, 2015). Oleh karena itu, ujaran yang diucapkan sebelum dan setelah pertanyaan dengan dong juga dianalisa. Presuposisi dalam pertanyaan, desain pertanyaan, aksi social, dan cara penutur mengatur interaksi juga dianalisa (Bongelli et al., 2018)

BAB V

JADWAL PENELITIAN

5.1 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

No	KEGIATAN	MINGGU				
		1-2	3-6	6-9	10-14	15-20
1.	Penyusunan proposal penelitian	**				
2.	Pengumpulan data		**			
3.	Analisis data			**		
4.	Penyusunan laporan				**	
5.	Penulisan artikel untuk publikasi di jurnal					**

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Penanda wacana *dong* dalam pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak

Bagian ini berfokus pada penanda wacana *dong* yang muncul tanpa penanda wacana lain dalam suatu ujaran. Penanya menandai status mereka sebagai pihak yang kurang tahu. Mereka memiliki rasa ingin tahu untuk mendapatkan jawaban. Biasanya penanya memberikan beberapa pertanyaan sebelum akhirnya memberikan pertanyaan dengan *dong*. Hal ini menandakan bahwa penanya menyadari mereka butuh informasi dan tahu kepada siapa mereka seharusnya minta informasi.

Ekstrak 1

- 1 A: *Aku mau pulang sini, naik bis gede, ngompol.*
- 2 B: *Lho lho lho lho lho lho, kok bisa ngompol?*
- 3 A: *Heeh, Opi Opi bobo.*
- 4 C: *Tidur, sambil tidur ngompol.*
- 5 C: *Di rumah juga ngompol.*
- 6 B: *Ya ampun.*
- 7 C: *Ntar bangun, masih di kasur, ngompol di kasur lagi.*
- 8 B: *O.*
- 9 C: *Dua kali.*
- 10 A: *Aku Tante, Tante, Tante!*
- 11 B: *Iya?*
- 12 A: *Aku siang nggak ngompol.*
- 13 C: *Tapi kalo siang juga ngompol katanya.*
- 14 B: *Hm.*
- 15 C: *Gini, kalo siang ngompol, hm, tidur ngompol, bangun.*
- 16 B: *Hm.*
- 17 C: *Kalo Ipit mah, dulu ngompol di kasur, sekarang udah nggak hah!*
- 18 B: ***Basah dong kasurnya?***
- 19 C: *Heeh, sekarang Ipit sudah enggak.*
- 20 C: *Opi masih, masih ngompol nih.*

Penutur A memulai topik tentang ia mengompol di bus (baris 1). Penutur B kaget mendengarnya. Hal ini ditunjukkan dengan penanda wacana *lho* yang diucapkan sebanyak 6 kali (baris 2). *Lho* memberi makna perasaan terkejut (Sneddon, 2006) karena penutur B tidak pernah memprediksi sebelumnya karena dianggap sebagai perilaku yang tidak biasa dalam bus. Informasi mengenai hal ini adalah sesuatu yang baru bagi B. Di sini B memposisikan dirinya memiliki pengetahuan yang lebih sedikit dari yang lain. Selanjutnya, penutur C menyampaikan bahwa A tidur dalam bus dan ia menambahkan informasi bahwa A juga mengompol di rumah (baris 4-5). B bertambah terkejut dan berkata ya ampun (baris 6). Hal ini juga menunjukkan bahwa B memiliki pengetahuan yang lebih sedikit tentang topik ini. C merespon dengan

menyampaikan lebih jelas bagaimana A mengompol (baris 7 dan 9). B mengatakan o yang mengindikasikan ia menerima informasi baru (baris 8). Hal ini menekankan pandangan bahwa B memiliki sedikit pengetahuan dibandingkan A dan C. A merespon dengan mengatakan bahwa ia ingin mengatakan sesuatu (baris 10). A menyangkal informasi C bahwa ia tidak mengompol di siang hari (baris 12). C merespon dengan mengatakan informasi sebelumnya tepat dan untuk membuat B percaya C menyampaikan informasi detail tentang A yang mengompol yaitu bagaimana ia mengompol (baris 13). Ia juga membandingkan hal ini dengan pengalamannya (baris 15). B menyimak penjelasan tersebut (baris 14 dan 16). B menerima informasi baru. C mengatakan ia dulu memang mengompol (baris 17). B merespon dengan mengatakan basah dong kasurnya (baris 18). B membuat keimpulan kasur basah. Kesimpulan ini berdasarkan semua informasi yang diiberikan kepadanya. B menciptakan kesamaan pengetahuan dengan menggunakan dong dalam pertanyaannya. Djenar, dkk (2018) mengemukakan bahwa kesamaan pengetahuan diperluas dengan menggunakan dong dalam deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dong untuk menciptakan kesamaan pengetahuan tidak hanya dalam deklaratif tapi juga dalam pertanyaan. Pertanyaan B memiliki preposisi bahwa kasur tersebut basah. B meminta konfirmasi. C mengatakan ya dan mengklarifikasi bahwa ia tidak melakukan hal tersebut sekarang sementara A masih melakukannya (baris 19-20).

Sebelum C menyampaikan pertanyaan, A dan C membahas banyak hal tentang mengompol. Mereka memberikan informasi serinci mungkin kepada B. Rentetan respon yang diberikan B menunjukkan ia bertindak sebagai penerima informasi. A dan C adalah sumber informasi. B menunjukkan bahwa ia peduli terhadap isu yang mereka bicarakan dan memperhatikan semua informasi yang diberikan. Tindakan ini membuatnya mampu untuk membuat kesimpulan di akhir percakapan. B akhirnya membuat kesimpulan bahwa kasur basah berdasarkan sejumlah informasi. Ketika B menyadari bahwa ia kurang berpengetahuan, ia ingin A dan C mengecek ketepatan kesimpulan yang ia buat. Oleh karena itu, ia memberikan pertanyaan dengan penanda wacana dong di basah dong kasurnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bongelli, dkk bahwa pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya dan tidak diucapkan karena penutur tidak yakin. Selain itu, dong dalam pertanyaan juga menunjukkan bahwa sekarang pengetahuan yang dimiliki B mendekati pengetahuan A dan C. Level pengetahuannya meningkat. B menunjukan kepada A dan C bahwa semua informasi yang dibagikan diterima.

6.2 Penanda wacana *dong* dalam pertanyaan dengan kata tanya

Ekstrak 2

1 C: *Risa jadi itunya Bu Taninya.*

- 2 A: *Kakak, kakak.*
 3 C: *He-em.*
 4 A: *Risa jadi kakak.*
 5 C: *Ica jadi adek, ya?*
 6 A: *Nggak, jadi mama.*
 7 C: *O, jadi mamanya.*
 8 C: ***Tante jadi apa dong?***
 9 A: *Jadi pembantu.*
 10 C: *Ah, kok jadi pembantu sih?*
 11 C: *Oh, Tante jadi ini nyonya rumahnya, ya?*
 12 A: *Hah?*

Penutur A dan C berdiskusi tentang rencana untuk bermain peran. Penutur C menyarankan peran untuk Risa (baris 1). Penutur A menyatakan peran sebagai kakak lebih baik untuk Risa (baris 2). Penutur C menunjukkan bahwa ia menyimak apa yang dikatakan oleh A (baris 3). A menyampaikan kembali idenya untuk memberikan peran kepada Risa sebagai kakak (baris 4). Sepertinya A tahu lebih banyak apa yang lebih baik untuk bermain peran. Berdasarkan peran yang ditetapkan A, C meminta klarifikasi bahwa dirinya akan bertindak sebagai adik (baris 5). A menjawab bahwa C akan menjadi ibu (baris 6). C menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan informasi baru baginya. Hal ini dapat dilihat dari ujaran *o* dalam awal ujaran (baris 7). C tidak menyangka akan mendapatkan jawaban tersebut. Selanjutnya, C bertanya kembali peran yang A miliki (baris 8). A menjawab dengan memberikan informasi yang dibutuhkan (baris 9). C masih bertanya mengapa A memilih peran tersebut dan mengajukan peran baru (baris 10-11). A kaget mendengar hal tersebut (baris 12).

Sejak awal, C berada dalam posisi yang memiliki otoritas yang kurang untuk membuat keputusan. Hal ini bisa dilihat dari saran C yang ditolak (baris 2 dan 4). C tetap mendengarkan dan meminta persetujuan tentang perannya (baris 5). Pada saat yang sama, ia mengusulkan peran untuk dirinya. A tidak setuju dan menyarankan peran lain (baris 6). Dengan menggunakan eksklamasi *o* dalam kalimat *o jadi mamanya* (baris 7), penutur mengindikasikan bahwa peran yang diberikan baru dan C tidak pernah menduga hal tersebut. Ini mungkin disebabkan karena C masih kecil dan sepertinya tidak pantas untuk mendapatkan peran sebagai ibu. C bertanya tentang peran A. *Dong* digunakan dalam pertanyaan ini. Dari ujaran yang sebelumnya diucapkan oleh C, C adalah pihak yang memiliki pengetahuan sedikit tentang topik diskusi. A selalu membagikan informasi baru dan memutuskan sesuatu. C tahu status epistemiknya. Dengan menggunakan *dong*, penutur C mengakui bahwa A memiliki pengetahuan yang lebih dan otoritas untuk membagikan pengetahuan tersebut. Bertanya dengan menggunakan *dong* berarti mendorong A yang memiliki informasi dan otoritas lebih untuk membagikannya untuk membuat mereka memiliki pengetahuan yang setara. Dalam interaksi,

penutur mengetahui siap yang bisa memberikan informasi karena pihak tersebut memiliki otoritas untuk melakukannya (Wu, 2018).

Berdasarkan ekstrak 1 dan 2, ada perbedaan pengetahuan antara penanya dan orang yang diharapkan bisa memberikan jawaban terhadap pertanyaan. Penanya memiliki informasi yang terbatas dan orang yang menjawab pertanyaan memiliki otoritas untuk membagikan atau tidak informasi tersebut. Di ekstrak 1, penutur cenderung menunjukkan respon bahwa ia memberikan perhatian terhadap informasi yang baru dengan mengutarakan *o* dan *hm*. Di akhir, ia membuat kesimpulan berdasarkan semua informasi dan meminta yang lain untuk mengklarifikasi. Di ekstrak 2, penutur mencoba menggunakan strategi dengan bertanya. Di sini, pihak yang menjawab memberikan dua jawaban. Di jawaban yang pertama (baris 6), jawaban tersebut adalah konfirmasi terhadap pertanyaan yang membutuhkan jawab *ya* dan *tidak*. Pihak yang menjawab menyatakan bahwa hal itu salah. Di jawaban kedua (baris 9), jawaban tersebut merupakan informasi terhadap pertanyaan yang menggunakan kata tanya *apa*. Jawaban ini tidak sesuai dengan harapan penutur. Penutur mempertanyakan jawaban tersebut dan memberikan masukan (baris 10-11). Di ekstrak 2, penutur membuat negosiasi karena ia menganggap dirinya memiliki pengetahuan terkait dengan topik pembicaraan.

6.3 Kombinasi *dong* dan *lho*

Bagian ini menjelaskan tentang kombinasi *dong* dan *lho* dalam pertanyaan yang membutuhkan jawaban *ya* dan *tidak*.

Extract 3

- 1 A: *Buka dulu, ah.*
- 2 B: *Lho, kok dibuka lagi?*
- 3 A: *Nggak pa-pa.*
- 4 A: *Masih rubuh-rubuh dulu.*
- 5 B: *Ah.*
- 6 A: *Pinjem dong.*
- 7 A: *Pinjem.*
- 8 B: *Apa?*
- 9 A: *Itu*
- 10 B: *Yang mana?*
- 11 A: *Yang biru.*
- 12 B: *Hm.*
- 13 A: *Ih.*
- 14 A: *Jatoh melulu.*
- 15 A: *Lagi dong, pinjem.*
- 16 B: *Hm.*
- 17 A: *Kan rumah badaknya kaya begini.*
- 18 B: ***Lho, itu atap atap, nggak ada atapnya dong?***
- 19 A: *Nggak pa-pa ???*
- 20 A: *Ni kan atapnya ini.*

Penutur A dan B berdiskusi tentang rumah mainan untuk binatang. A memberikan perintah (baris 1). B mempertanyakan kenapa A bertanya demikian (baris 2). A memberikan penjelasan (baris 3 dan 4). B merespon dengan memberikan seruan (baris 5). A meminjam benda kepada B (baris 7-12). A kesal dan B merespon dengan mengatakan hm yang menunjukkan ia memberi perhatian. A menunjukkan rumah tersebut kepada B. B terkejut karena rumah tersebut lebih dari yang dibayangkan B. Selanjutnya B bertanya. Preposisi dalam pertanyaan tersebut adalah kesimpulan dari yang ia lihat. A merespon dengan meminta persetujuan bahwa hal tersebut bukan masalah dan menunjukkan atap (baris 19-20).

A mendominasi interaksi dengan memberikan instruksi kepada B (baris 1, 6, 7, dan 15). A berperan untuk memberikan beberapa informasi yang diminta oleh B (baris 3, 4, 9, 11, dan 19). A juga mendeskripsikan kondisi di mana ia secara tidak langsung memberikan informasi kepada B (baris 17). B menanyakan beberapa pertanyaan kepada A (baris 2, 8, 10, dan 18). A memiliki informasi yang B minta. A lebih berpengetahuan daripada B. B mengucapkan hm sebanyak dua kali yang menunjukkan ia memperhatikan tindak tutur A.

B bertanya 2 kali dengan menggunakan lho (baris 2 dan 18). Lho menunjukkan perasaan kaget. Lho diucapkan karena B menemukan kenyataan yang tidak sesuai dengan prediksi dan harapannya. Kedua pertanyaan tersebut direspon dengan nggak pa-pa oleh A (baris 3 dan 19). Jawaban ini mengindikasikan bahwa A menenangkan B saat B khawatir terhadap berbagai aspek. Di baris kedua, B bertanya *lho, kok dibuka lagi*. Lho muncul bersama dengan kok. Kombinasi ini membentuk pertanyaan yang benar-benar membutuhkan jawaban. A menjawab dan menenangkan B (baris 14). Di baris 18, B bertanya dengan kombinasi lho dan dong dalam pertanyaan *lho, itu atap, atap, nggak ada atapnya dong?*. Pertanyaan ini diberikan karena B melihat sesuatu yang tidak sesuai ekspektasinya. Oleh karena itu, ia meminta konfirmasi. Ia juga mencoba untuk menyampaikan perasaan terkejut dalam pertanyaan tersebut. Preposisi dari pertanyaan tersebut dibuat berdasarkan percakapan dan observasi yang A lakukan. Penanda wacana dong menunjukkan bahwa B sekarang memiliki informasi baru. B tidak yakin tentang rumah yang tidak memiliki atap. Pertanyaan tersebut diberikan di akhir percakapan. A menjawab dengan mengatakan *ngga pa-pa* dalam intonasi pertanyaan untuk mengindikasikan ia meminta persetujuan bahwa tidak ada masalah dengan rumah yang seperti itu. Selanjutnya, A menunjukkan atap rumah kepada B. A membagikan informasi kepada B.

Kombinasi dong dengan lho dalam bagian selanjutnya muncul dalam pertanyaan yang membutuhkan informasi lebih dari ya dan tidak.

- 1 A: *Trus, sekarang ngapain kalo abis tiup lilin sama potong kue, Pris?*
- 2 B: *Gak tau apa.*
- 3 A: *Ikut temen-temen?*
- 4 A: *Ikut temen-temen main playstation?*
- 5 B: *Nggak, cewek nggak main playstation.*
- 6 A: ***Lho, trus kamu maenapa dong?***
- 7 B: *Cowok yang main playstation.*
- 8 B: *Cewek main boneka.*
- 9 A: *O, maen boneka.*

Latar belakang peristiwa tersebut adalah perayaan ulang tahun. A bertanya apa yang dilakukan selanjutnya setelah meniup lilin dan memotong kue (baris 1). B mengatakan ia tidak tahu (baris 2). A memberikan kemungkinan bergabung dengan teman untuk bermain playstation (baris 3-4). B tidak setuju dengan ide tersebut dan menyampaikan argumennya (baris 5). A terkejut dengan informasi tersebut. Hal ini bisa dilihat dengan kata lho yang digunakan dalam pertanyaan (baris 6). Bagi A, playstation untuk anak perempuan dan laki-laki. Dalam pertanyaan ini, A mengucapkan trus. Trus adalah bentuk non-formal dari terus. Trus atau terus cenderung membentuk kombinasi dengan dong. Trus/terus menghubungkan beberapa kegiatan/peristiwa yang mereka bicarakan. B memperjelas dengan mengatakan bahwa playstation untuk anak laki-laki dan bonek untuk anak perempuan (baris 7-8). B membuat kesimpulan bahwa B akan bermain boneka (baris 9).

Semua pertanyaan diberikan oleh A kepada B (baris 1, 3, 4, dan 6). Informasi diberikan oleh B untuk menjawab pertanyaan (baris 2, 5, 7, dan 8). B menjawab pertanyaan terakhir dengan membuat generalisasi tentang apa yang dimainkan anak perempuan (baris 8). Berdasarkan generalisasi tersebut, A membuat kesimpulan dari pertanyaannya (baris 9). Dalam proses pemberian informasi, hanya ada satu pertanyaan yang A tidak bisa berikan jawaban (baris 2). Ketika B memberikan informasi yang tidak sesuai dengan ide A, A terkejut. Hal ini membuatnya mengucapkan pertanyaan *lho, trus kamu main apa dong?*. A bertanya kepada B untuk memberikan informasi dan pada saat itu juga ia mengungkapkan keterkejutannya.

Di ekstrak 3, penanya (penutur B) berada di posisi yang kurang kuat. Hal ini bisa dilihat dari tindakan A yang sering memberikan perintah. Respon B menunjukkan ia memberikan perhatian terhadap apa yang A lakukan dan bertanya untuk memperjelas perintah A. Sejak awal, B berada di posisi yang memiliki pengetahuan yang kurang. Saat itu, B membuat pertanyaan dengan dong dan lho dan B terkejut dengan hal yang tidak disangka sebelumnya. Dalam ekstrak 4, selain membuat pertanyaan dengan lho dan dong, A juga membuat pertanyaan lain. Hal ini menunjukkan A ada dalam posisi yang kurang berpengetahuan. B selalu mampu memberikan informasi kepada A. Kombinasi lho dan dong cenderung digunakan ketika penanya menyadari prediksinya salah. Oleh karena itu, penanya menggunakan dong untuk meminta klarifikasi

terhadap ketidakpastiannya atau meminta informasi. Selain itu, *dong* digunakan untuk membuat pihak yang menjawab sadar bahwa ada ketidakseimbangan pengetahuan. Penanya menggunakan ini sebagai cara untuk menciptakan kesamaan pengetahuan.

6.4 Kombinasi *dong* and *ya*

Pembahasan awal dalam bagian ini hanya pada pertanyaan yang membutuhkan jawaban *ya* dan *tidak*.

Ekstrak 5

- 1 A: *Ca mou ada tamu.*
- 2 B: *Siapa tamunya?*
- 3 A: *Ayah.*
- 4 B: *Ayah?*
- 5 B: *Oh.*
- 6 B: *Jam berapa datengnya?*
- 7 A: *Yah, yah, yah.*
- 8 A: *Jam lima.*
- 9 B: ***Tar lagi dong, ya?***
- 10 A: *Iya.*

A memberikan informasi kepada B (baris 1). B bertanya terkait informasi yang diberikan (baris 2). A memberikan informasi yang sesuai (baris 3). B memastikan informasi yang diberikan (baris 4). Selanjutnya, B mengucapkan *oh* untuk menunjukkan bahwa ia menerima informasi yang sudah diberikan (baris 5). Ia melanjutkan dengan menanyakan informasi lebih rinci mengenai waktu (baris 6). A memikirkan jawaban pertanyaan tersebut dan memberikan informasi yang dibutuhkan (baris 7-8). B meminta klarifikasi (baris 9). Dalam pertanyaan ini, ia menggunakan *dong* dan *ya* dalam satu ujaran (baris 9). A menjawab dengan mengatakan *ya* (baris 10).

Informasi diberikan oleh A di awal percakapan (baris 1). Selanjutnya, B bertanya lebih rinci terkait informasi yang diberikan oleh A (baris 2, 4, 6, dan 9). B memberikan semua informasi yang diminta (baris 3, 8, dan 10). Hal ini menunjukkan mereka memiliki pengetahuan yang tidak seimbang. Berdasarkan semua informasi relevan yang diterima B, B mengajukan pertanyaan untuk diklarifikasi. *Dong* dalam pertanyaan menekankan bahwa itu adalah kesimpulan A dan penanda wacana *ya* menunjukkan B meminta A untuk memberikan persetujuan (Sneddon, 2006). B meminta pihak lain mengklarifikasi bahwa kesimpulannya tepat. B tidak sepenuhnya tidak yakin. B sedikit yakin bahwa kesimpulan yang ia buat tepat. Hal ini dapat dilihat dengan penanda wacana *ya* dalam pertanyaan. Ada makna yang berbeda yang diberikan kombinasi *dong* dan *ya* dalam pertanyaan yang membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak*.

Bagian selanjutnya merupakan penjabaran penggunaan *dong* dan *ya* dalam pertanyaan yang menggunakan kata tanya. Penanya berharap mendapatkan informasi yang lebih dari *ya* dan *tidak*.

Ekstrak 6

- 1 D: *Ada dua.*
- 2 D: *Tapi satunya nggak da bannya.*
- 3 C: *Iya.*
- 4 C: *Yang ini nggak da bannya.*
- 5 C: *Cuma satu doang bannya.*
- 6 C: *Nggak da yang lagi.*
- 7 C: *Nggak da yang temu lagi kaya gini.*
- 8 C: *Aduh.*
- 9 C: ***Mana dong, ya?***
- 10 C: *Kok nggak da lagi?*
- 11 C: *Ah.*
- 12 C: *Coba cari, dong, Om!*
- 13 D: *Hm?*
- 14 C: *Yang kayak ...*
- 15 C: *O.*
- 16 C: *Yang kaya gini.*
- 17 C: *Nih.*
- 18 D: *Sini!*
- 19 C: *Coba, cari dong!*
- 20 D: *Ini?*

Penutur C dan D mendiskusikan mainan. D mulai memberikan informasi tentang mainan tersebut (baris 1-2). C setuju dengan apa yang dikatakan D dan C mendeskripsikan secara rinci tentang mainan tersebut (baris 4-5). Selanjutnya C bertanya (baris 9-10). Kata aduh mengindikasikan C kesal (baris 8). C bertanya lebih lanjut (baris 9-10). C menjadi lebih kesal (baris 11) dan memberikan perintah kepada D untuk membantunya (baris 12). D mengatakan hm (baris 13). D memperhatikan apa yang terjadi. C memberikan informasi tambahan (baris 14-17). D menginstruksikan C (baris 18). C kembali memberi perintah kepada D (baris 19). D, selanjutnya menunjukkan sesuatu dan bertanya apakah ini benda yang dimaksud oleh C (baris 20).

Dalam ekstrak ini, percakapan umumnya didominasi oleh C. Ada beberapa ujaran yang diucapkan oleh C. Penutur D mendeskripsikan apa yang mereka lihat (baris 1-2). C menekankan ujaran D (baris 3-6). C menghasilkan rentetan pertanyaan (baris 7, 9, dan 10). Salah satunya pertanyaan *mana dong ya*. Pertanyaan ini menggunakan kata tanya *mana* yang menunjukkan ia mencari informasi. Ia berbicara kepada D. D mungkin menolong C memberikan informasi yang dibutuhkan. Dengan menggunakan penanda wacana *dong*, C memposisikan bahwa dirinya tidak memiliki pengetahuan soal hal tersebut. C sadar ia ada dalam posisi tidak tahu. Pertanyaan selanjutnya *kok nggak da lagi?* menekankan ia tidak tahu dan merasa ingin tahu untuk mendapatkan jawaban. Ya dalam pertanyaan menunjukkan kesopanan. Pertanyaan ini dituturkan seorang anak ke orang dewasa sehingga penting bagi anak menunjukkan kesopanan. Temuan ini sesuai dengan pembahasan yang dikemukakan Wouk (2001). Setelah memberikan

jawaban, ia memberikan instruksi kepada D (baris 12). D mengatakan hm dan C memberikan informasi rinci. Melalui hal ini, D berharap C bisa membantu.

Dalam ekstrak 5, penutur B menanyakan beberapa pertanyaan dan mendapatkan pengetahuan berdasarkan jawaban yang diberikan. Hal ini membuat B mampu membuat kesimpulan bahwa ayah akan datang segera. Pertanyaan ini diucapkan dengan dong dan ya. Dong menunjukkan bahwa pengetahuan B bertambah tetapi ada informasi tertentu yang B tidak yakin. Ya dalam pertanyaan berfungsi untuk mendapatkan persetujuan (Sneddon, 2006; Wouk, 2001). Di ekstrak 6, penutur C mendominasi percakapan dengan memberikan informasi, bertanya, dan memberikan perintah. Dalam pertanyaan yang memuat kombinasi dong dan ya, C berharap D memberikan jawaban. Dong dalam pertanyaan tersebut menunjukkan C benar-benar membutuhkan perhatian D. Penanda wacana ya dalam berfungsi untuk menarik perhatian. Ini merupakan fungsi penting penanda wacana (Wu, 2018). Mendapatkan perhatian D penting untuk C.

6.5 Pembahasan

Dalam semua jenis pertanyaan, penanda wacana dong diucapkan setelah penutur mendapatkan informasi. Informasi ini mungkin diberikan secara sukarela (ekstrak 1) atau sebagai respon terhadap pertanyaan (ekstrak 2). Pemberian informasi kepada penanya membuat penanya ingin menunjukkan status epistemik mereka yang telah berkembang saat mereka bertanya ketimbang saat di awal percakapan. Ketika mereka bertanya, mereka ada di posisi yang lebih tahu ketimbang di awal percakapan. Hal ini merupakan strategi penutur untuk menegosiasikan posisinya (Chor, 2018). Namun posisi epistemik mereka belum sejajar. Di ekstrak 1, penutur masih tidak yakin tentang isu yang dibahas dan hal ini membuatnya untuk bertanya dengan menggunakan dong. Di ekstrak 2, penutur B masih belum paham tentang bagian tertentu dari hal yang dibahas. Hal ini membuat B bertanya dengan menggunakan dong. Pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya dan tidak diberikan untuk mengecek apakah pengetahuan penutur benar sementara pertanyaan dengan kata tanya digunakan untuk mendapatkan informasi (Bongelli dkk., 2018).

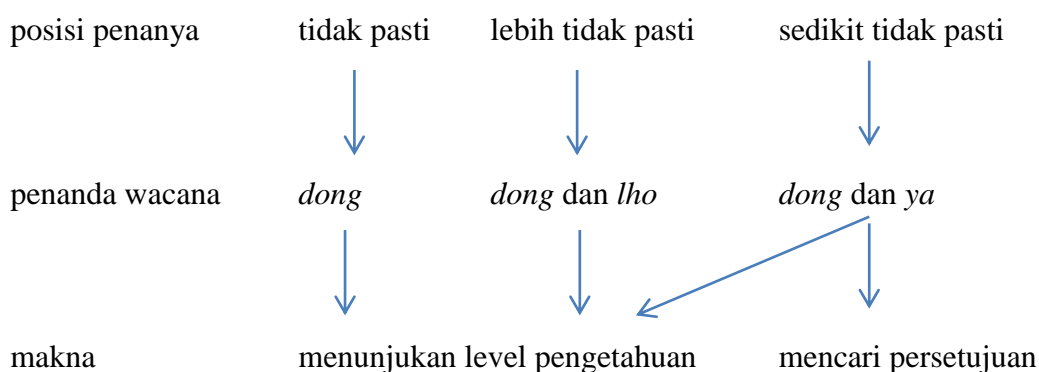
Kombinasi dong dengan lho menunjukkan rasa kaget penutur karena apa yang mereka lihat/dengar tidak sesuai dengan konsep yang mereka miliki. Penutur ada di posisi pengetahuan rendah. Di ekstrak 3, penutur memperoleh pengetahuan dengan mengamati sekitarnya. Di ekstrak 4, penutur mendapatkan pengetahuan dari jawaban yang diterima. Mereka memperbaharui pengetahuan. Tetapi, di ekstrak 3, ada bagian di mana penutur tidak yakin. Di ekstrak 4, ada bagian yang menunjukkan penutur ada dalam fase tidak tahu. Pertanyaan dengan kata tanya yang ditandai dengan dong mengindikasikan penutur telah merekonstruksi kesamaan

pengetahuan mereka (Fetzer & Fischer, 2007; Heinemann dkk., 2011). Ketika ada beberapa bagian yang masih membingungkan bagi mereka dan mereka perlu orang lain yang memiliki pengetahuan untuk menambahkan pengetahuan itu kepada mereka (Heinemann dkk., 2011; Lindström & Karlsson, 2016).

Kombinasi *dong* dengan *ya* dalam pertanyaan yang membutuhkan jawaban *ya* dan tidak dan pertanyaan dengan kata tanya berbeda. Dalam pertanyaan yang membutuhkan jawaban *ya* dan tidak, penanya tidak yakin tetapi mereka masih memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, preposisi dalam pertanyaan menunjukkan keinginan penutur untuk mendapatkan jawaban *ya*. Penanya meminta persetujuan (Hamdani & Barnes, 2018; Sneddon, 2006; Wouk, 2001). Dalam pertanyaan yang menggunakan kata tanya, penanya menunjukkan kesenjangan pengetahuan dengan menggunakan *dong*. *Ya* juga berfungsi untuk mendapatkan perhatian pendengar, Temuan ini serupa dengan fungsi *aiyou* (Wu, 2018). Dalam pertanyaan dengan kata tanya, penutur benar-benar ingin mencari perhatian pendengar. Ujaran diberikan untuk membuat pendengar memberikan perhatian terhadap penanya yang tidak tahu.

Sikap epistemik direalisasikan secara berbeda dalam dua jenis pertanyaan. Dalam pertanyaan yang membutuhkan jawaban *ya* dan tidak, melalui kombinasi *dong* dan *lho*, penanya menunjukkan mereka tidak yakin karena keterbatasan pengetahuan. Penanya tidak memiliki harapan apakah pendengar akan menjawab *ya* atau tidak. Sebaliknya, kombinasi *dong* dan *ya* menunjukkan penanya berharap pendengar setuju dengan penanya. Selain itu, penggunaan *dong* tunggal dan kombinasi *dong* dengan *ya* menunjukkan level epistemik yang berbeda dari penutur. Kombinasi *dong* dan *lho* mengidentifikasi tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi karena ketidakterdugaan yang mereka temui. Bagan di bawah ini mendeskripsikan sikap epistemik penutur dalam pertanyaan yang membutuhkan jawaban *ya* dan tidak.

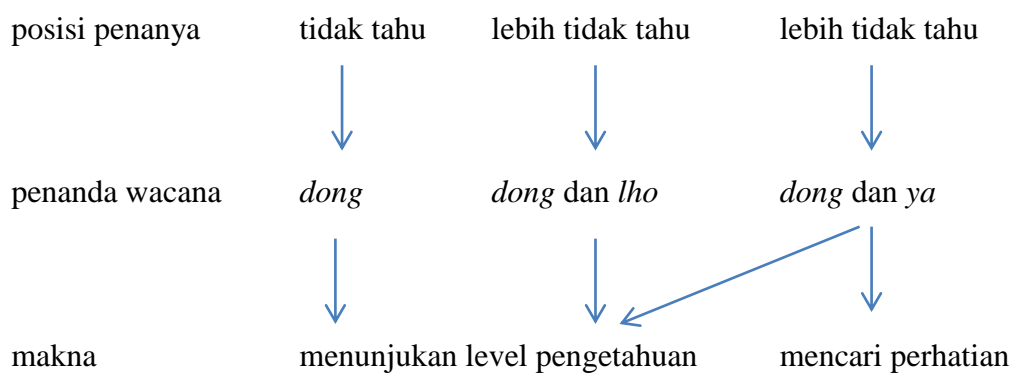
Chart 1. *Dong* dalam pertanyaan yang membutuhkan jawaban *ya* dan tidak



Dalam pertanyaan yang menggunakan kata tanya, menggunakan *dong* dan kombinasi *dong* dan *lho* menunjukkan penanya yang mengindikasikan level pengetahuan mereka. Sementara itu

dalam kombinasi *dong* dan *ya*, penanya berusaha mendapatkan perhatian pendengar. Pertanyaan dengan kata tanya yang ditandai dengan *dong* menunjukkan penanya ada dilevel tidak tahu. Level tidak tahu dari penanya dalam kombinasi *dong* dengan *lho* dan *ya* lebih tinggi daripada *dong* tunggal. Hal ini karena *lho* yang memberikan naunsa terkejut yang lebih tinggi dan *ya* yang membuat pertanyaan berkesan meminata perhatian pendengar. Kombinasi *dong* dan *lho* serta *ya* memberikan tambahan makna tersendiri dalam ujaran. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Morita (2015). Kombinasi penanda wacana memberikan dampak kepada posisi epistemik penutur.

Bagan 2. *Dong* dalam pertanyaan dengan kata tanya



BAB VII

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Kata yang cenderung membentuk kolokasi dengan *deh* adalah: *aja*, *coba*, *ya*, *iya*, *deh*, *nggak*, dan *udah*. Biasanya penutur mengubah sudut pandang, pikiran, dan opininya. Penutur menunjukkan informasi yang baru karena adanya perubahan dengan menggunakan kolokasi seperti *deh dan aja*, *deh dan ya*, *deh dan deh*. Dalam kolokasi *iya dan deh*, kolokasi tersebut menunjukkan persetujuan penutur. Awalnya, penutur tidak setuju, selanjutnya ia mengubah idenya sehingga ia menjadi setuju. Dalam beberapa kasus, perubahan tidak ditemukan seperti ketika memberikan usulan, mendeskripsikan apa yang terjadi, dan menolak tawaran. Ketika penutur memberikan saran dengan *deh*, mereka membuat pendengar fokus pada sarannya. Ketika sarannya tidak diterima, penutur tidak memaksakan sarannya. Penutur malah memberikan saran lain. Dalam mendeskripsikan keadaan, penutur menggunakan kolokasi *deh* untuk membuat yang lain memahami apa yang terjadi. Penutur membuat kesimpulan terhadap hasil observasinya. Ketika tidak ada perubahan sudut pandang atau pikiran, fungsi utama *deh* adalah untuk memberikan informasi baru kepada pendengar sehingga penutur dan pendengar memiliki pengetahuan yang sama.

7.2 Saran

Penelitian ini hanya mendiskusikan modalitas deontik dalam penanda wacana *dong*. Penelitian selanjutnya dapat berfokus untuk menelaah modalitas deontik dalam penanda wacana yang lain seperti *lho*, *sih*, *kan*, dan *dong*. Penelitian ini juga berfokus pada bahasa yang digunakan oleh anak dan orang dewasa. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana *deh* digunakan oleh remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fuadi, M. A. A. (2020). Discourse markers of Moo in Iraqi colloquial language. *Discourse Studies*, 22(5), 539–552. <https://doi.org/10.1177/1461445620916362>
- Andersen, G. (2011). Corpus-based pragmatics I: Qualitative studies. In N. R. Bublitz, Wolfram & Norrick (Ed.), *Foundations of Pragmatics* (pp. 587–627). De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110214260.587>
- Bongelli, R., Riccioni, I., Vincze, L., & Zuczkowski, A. (2018). Questions and epistemic stance: Some examples from Italian conversations. *Ampersand*, 5(March), 29–44. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2018.11.001>
- Brown, P. (2010). Questions and their responses in Tzeltal. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.04.003>
- Chor, W. (2018). Sentence final particles as epistemic modulators in Cantonese conversations: A discourse-pragmatic perspective. *Journal of Pragmatics*, 129, 34–47. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.03.008>
- Djenar, D. N., Ewing, M., & Manns, H. (2018). *Style and intersubjectivity in youth interaction* (Issue February). Walter de Gruyter Inc. <https://doi.org/10.1515/9781614516439>
- Enfield, N. J. (2010). Questions and responses in Lao. *Journal of Pragmatics*, 42(10), 2649–2665. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.04.004>
- Enfield, N. J., Stivers, T., & Levinson, S. C. (2010). Question-response sequences in conversation across ten languages: An introduction. *Journal of Pragmatics*, 42(10), 2615–2619. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.04.001>
- Errington, J. (1998). *Shifting languages : Interaction and identity in Javanese Indonesia*. Cambridge University Press.
- Fetzer, A., & Fischer, K. (2007). Introduction. In A. Fetzer & K. Fischer (Eds.), *Lexical markers of common grounds* (pp. 1–14). Elsevier.
- Grzech, K. (2020). Managing Common Ground with epistemic marking: ‘Evidential’ markers in Upper Napo Kichwa and their functions in interaction. *Journal of Pragmatics*, 168, 81–97. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.05.013>
- Hamdani, F., & Barnes, S. (2018). Polar questions in colloquial Indonesian: A pilot study. *Journal of Pragmatics*, 132(July 2018), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.05.002>
- Heinemann, T., Lindström, A., & Steensig, J. (2011). Addressing epistemic incongruence in question–answer sequences through the use of epistemic adverbs. *The Morality of Knowledge in Conversation*, 107–130. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511921674.006>
- Heritage, J. (2013). *Action formation and its epistemic (and other) backgrounds*. <https://doi.org/10.1177/1461445613501449>
- Hsieh, C. Y. C. (2018). From turn-taking to stance-taking: Wenti-shi ‘(the) thing is’ as a projector construction and an epistemic marker in Mandarin conversation. *Journal of Pragmatics*, 127, 107–124. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.02.002>
- Levinson, S. C. (2010). Questions and responses in Yélî Dnye, the Papuan language of Rossel

- Island. *Journal of Pragmatics*, 42(10), 2741–2755.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.04.009>
- Lindström, J., & Karlsson, S. (2016). Tensions in the epistemic domain and claims of no-knowledge: A study of Swedish medical interaction. *Journal of Pragmatics*, 106, 129–147.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.07.003>
- MacWhinney, B. (2000). *The CHILDES Project: Tools for analyzing talk*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Manns, H. (2012). First-person pronominal variation, stance and identity in Indonesia. *Australian Journal of Linguistics*, 32(4), 435–456.
<https://doi.org/10.1080/07268602.2012.744265>
- Mazeland, H. (2006). Conversation analysis. In K. Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language and Linguistics* (pp. 153–163). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00314-X>
- Morita, E. (2015). Japanese interactional particles as a resource for stance building. *Journal of Pragmatics*, 83, 91–103. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.12.008>
- Sari, F. (2011). A cross-linguistic dimension of the pragmatic particle ya. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 1, 53–68.
- Schegloff, E. A. (2007). Sequence organization in interaction: A primer in conversation analysis I. In *Sequence Organization in Interaction: A Primer in Conversation Analysis I* (Issue January). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511791208>
- Sidnell, J. (2015). Conversation analysis. In H. Heine, Bernd & Narrog (Ed.), *The Oxford handbook of linguistic analysis* (pp. 167–192). Oxford University Press.
- Sneddon, J. N. (2006). Colloquial Jakartan Indonesian. In *The Australian National University*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wouk, F. (2001). Solidarity in Indonesian conversation: The discourse marker ya. *Journal of Pragmatics*, 33(2), 171–191. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(99\)00139-3](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(99)00139-3)
- Wu, R. J. R. (2018). Indexing epistemic authority/primacy in Mandarin conversation: aiyou-prefacing as an interactional resource. *Journal of Pragmatics*, 131, 30–53.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.04.008>